# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Sunda yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai masyarakat yang ramah, kreatif, dan religius memiliki filosofi serta nilai-nilai budaya yang luhur, hal ini tercermin dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap "*silih asih, silih asah dan silih asuh*" yang artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari dan saling mengasuh sehingga dapat tercipta suasana masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian dan kekeluargaan.

Pada masyarakat Sunda dewasa ini, landasan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap masyarakat Sunda mulai terkikis oleh berubahnya struktur sosial dan perubahan budaya masyarakat, hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan landasan dasar sikap masyarakat Sunda mulai memudar. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan lingkungan alam, tekanan kebutuhan ekonomi masyarakat dan efektivitas komunikasi dalam setiap individu menjadi salah satu dampak mulai terkuburnya informasi-informasi yang teramat penting dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat Sunda yang sesuai dengan nilai kesundaan.

*“Jang, sok de’nge’keun, catet dina hate mane’h”.* Itulah kalimat yang diucapkan dari seorang guru untuk memberikan ilmu, adat dan seni budaya yang akan diwariskan kepada muridnya. “Pemuda, silahkan dengarkan, tulis di dalam hati kamu”. Tradisi masyarakat Sunda untuk memahami dan mentaati ajaran yang diberikan oleh guru adat seperti itu menjadi salah satu cara yang sangat ampuh, karena kepatuhan kepada orang yang dinilai paling mengerti akan kehidupan, dapat meresap dalam setiap jiwa pemuda maupun masyarakat Sunda.

Dalam kehidupannya, masyarakat Sunda pada umumnya tidak pernah menuliskan semua ajaran yang diberikan oleh lehuhurnya, karena mentaati memahami dan menjalani setiap adat yang ada menjadi suatu kewajiban yang paling utama. Masyarakat Sunda lebih mengutamakan tapa.  Tapa disini bukan berarti berdiam diri di suatu tempat, tetapi melakukan sesuatu kegiatan yang sesuai dengan ajaran leluhurnya, berladang dan menghasilkan benda seni yang memiliki nilai simbolik.

Salah satu wujud kreatif hasil seni budaya masyarakat Sunda adalah kujang. Kujang merupakan salah satu komponen kebudayaan material, benda seni yang masih dapat diketahui bentuk dan jenisnya hingga saat ini. Kujang tidak lahir begitu saja, tentu ada konsep simbolis yang melatarbelakangi keberadaannya, dibentuk oleh perupaan yang terdapat di lingkungan alam pada masa silam dan diwujudkan oleh tradisi teknologi yang berkembang pada saat itu, sehingga terlahirlah hasil seni budaya masyarakat Sunda.

Kujang dilahirkan bukan berarti tidak memiliki fungsi, dalam masyarakat Sunda, pada masa silam kujang digunakan berdasarkan fungsinya masing-masing. Namun saat ini kujang difungsikan sebagai hiasan dan cendera mata. Baik oleh masyarakat Sunda sendiri, apalagi masyarakat yang berkunjung ke wilayah tatar Sunda. Hal ini disebabkan objek maupun kegiatan yang menggunakan kujang sebagai alatnya sudah tidak ada, apalagi untuk dipergunakan dalam aktivitas kesehariannya. Ada sebagian jenis kujang yang masih digunakan saat ini, tetapi lebih bersifat simbolis, seperti digunakan sebagai lambang Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, lambang organisasi ataupun perusahaan.

Meskipun sebagian kujang sudah tidak digunakan berdasarkan fungsinya lagi, kini kujang lebih menjadi sebuah simbol. Sebagai benda seni budaya Sunda yang memiliki perlambangan serta kaya makna. Namun pengetahuan akan makna yang sesungguhnya, hanya diketahui oleh sebagian kalangan masyarakat tertentu saja.

Masyarakat Sunda yang terlahir pada zaman saat ini tidak banyak menemukan infromasi tertulis yang menjelaskan akan konsep simbolis maupun perupaan dan teknologi yang digunakan dalam menciptakan suatu wujud kreatif seni masyarakat Sunda tersebut secara terperinci. Hal ini menjadi beralasan, jika mengacu pada tradisi masyarakat Sunda dalam mewariskan pengetahuan adalah dengan cara mengingat dan memahami serta menjalankan segala perkataan

yang diberikan oleh para leluhur, sehingga untuk memperoleh informasi secara tertulis sungguh teramat langka.

Melesatnya perkembangan teknologi dan budaya masyarakat Sunda, memungkinkan masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi yang diinginkan, apapun jenisnya. Ini merupakan peluang untuk menyebarkan informasi-informasi khusus mengenai sejarah dan latar belakang konsep simbolis dari benda seni budaya Sunda tersebut.

Melihat perkembangan masyarakat saat ini dalam menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi, dalam hal ini termasuk masyarakat Sunda, maka keberadaan media informasi yang tepat guna, yang memungkinkan adanya informasi sesuai dengan takaran kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Informasi akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kujang menjadi salah satu kebutuhan, sebuah asupan bagi karakteristik masyarakat Sunda dewasa ini, upaya pewarisan informasi melalui media kreatif berdasarkan pepatah masyarakat Sunda tradisional "*ngindung ka waktu ngawula ka zaman"*. Menjadikan media informasi tersebut dapat dicermati dan dipelajari dengan baik sehingga masyarakat dapat mengimbangi informasi yang diperoleh selain mengetahui bentuk kujang dan dapat mengetahui simbol-simbolnya yang kaya makna.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kujang yang merupakan warisan masyarakat Sunda pada masa silam, memiliki nilai-nilai dan makna kebudayaan yang sangat tinggi

nilainya, melihat latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penulisan laporan ini, yaitu:

1. Tradisi masyarakat Sunda dalam mewarisi ilmu, adat dan budaya dengan cara lisan mulai menghilang.
2. Sebagian masyarakat mengetahui kujang digunakan sebagai cendera mata dan lambang Provinsi Jawa Barat hanya sebatas nama dan bentuknya saja, kurang mengetahui fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
3. Kurangnya media informasi guna menjelaskan fungsi kujang beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan takaran kebutuhan masyarakat. Bisa dilihat dari keberadaan informasi yang sangat terbatas, baik dalam bentuk cetakan seperti buku ataupun dalam bentuk digital

## 1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka fokus masalah adalah: “Bagaimana menginformasikan kujang sebagai wujud hasil seni budaya masyarakat Sunda tradisional berdasarkan fungsi dan nilai-nilai yang sesungguhnya, kepada masyrakat Sunda saat ini”.

## 1.4 Tujuan Perancangan

1. Memberikan pengetahuan mengenai fungsi dan nilai yang terkandung di dalam sebuah kujang.

2. Salah satu upaya pewarisan pengetahuan mengenai kujang pada masyarakat Sunda saat ini.